

KUALITAS PERTEMANAN DAN *BULLYING VICTIMIZATION* PADA REMAJA SMP DI KOTA BANDA ACEH

Aulia Denisa Putri ¹, Afriani ²

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala
auliadenisaputri@gmail.com; afriani.ansari@unsyiah.ac.id

Maraknya kasus *bullying victimization* pada remaja saat ini menjadi perhatian serius. Oleh karena itu, perlu adanya suatu faktor protektif yang dapat berkontribusi dalam mengurangi *bullying* yang terjadi, khususnya dari pihak korban. Salah satu faktor protektif yang potensial adalah melalui hubungan pertemanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kualitas pertemanan dengan *bullying victimization* pada remaja SMP di Kota Banda Aceh. Sampel penelitian berjumlah 360 remaja SMP (185 laki-laki dan 175 perempuan). Total dari 360 remaja SMP dari 4 sekolah di kota Banda Aceh didapatkan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *cluster sampling* dan *disproportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *Friendship Qualities Scale* dan *The Revised Olweus Victim Questionnaire*. Hasil analisa menunjukkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kualitas pertemanan dengan *bullying victimization* pada remaja SMP di Kota Banda Aceh ($r = -0,3$, $p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan semakin tinggi skor kualitas pertemanan maka semakin rendah skor pada intensitas *bullying victimization*, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas pertemanan yang tinggi dapat menjadi pelindung yang potensial dalam menurunkan keterlibatan remaja dalam *bullying victimization*.

Kata kunci : *Kualitas pertemanan, Bullying Victimization, Remaja SMP*

The increasing rates of bullying victimization on adolescence recently is an alarm. Therefore, there is need for a protective factor that can contribute in reducing the instances of bullying, particularly for the victim. One of potential protective factor is friendship. The aim of this study was to investigate the relationship between friendship quality and bullying victimization on middle school students in Banda Aceh. A total of 360 middle school students (185 male and 175 female) from 4 schools in Banda Aceh was selected using cluster and disproportionate stratified random sampling. Data in this study was collected using Friendship Qualities Scale and The Revised Olweus Victim Questionnaire. Data analysis showed that there was a negative and significant correlation between friendship quality and bullying victimization on middle school students in Banda Aceh ($r = -0,3$, $p < 0,05$). This indicated that higher score on friendship quality scale would followed by lower score on bullying victimization questionnaire, and vice versa. Thus, it can be concluded that a high friendship quality could be a potential protection in decreasing adolescents involvement in bullying victimization.

Keywords: *Friendship quality, bullying victimization, middle school students*

Kekerasan di dunia pendidikan semakin banyak terjadi (Tumon, 2014). Hal ini dapat dilihat dari data-data mengenai kekerasan di dunia pendidikan yang terus meningkat. Literatur terdahulu menemukan bahwa kasus kekerasan di lingkungan sekolah paling banyak terjadi di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), seperti survey yang dilakukan di Indonesia oleh lembaga *International Center for Research on Woman* (ICRW) dan *Plan International* pada tahun 2014 di ditemukan bahwa kasus kekerasan di sekolah paling banyak terjadi pada jenjang pendidikan SMP dengan rentang usia 12 hingga 14 tahun. Indonesia memiliki tingkat kekerasan dengan persentase tertinggi, yaitu sebanyak 75% dibandingkan Kamboja, Nepal, Pakistan dan Vietnam.

Selanjutnya, penelitian *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2007 di Indonesia juga menemukan bahwa terdapat sebanyak 49,7% siswa SMP dari kelas VII sampai IX dengan rentang usia 12 sampai 16 tahun telah menjadi korban kekerasan. Carlyle dan Stenman (2007) juga menemukan bahwa korban kekerasan umumnya paling banyak terjadi pada siswa kelas 7 sampai 9 (12 sampai 15 tahun). Beberapa hasil survey dan penelitian terdahulu mengenai fenomena perilaku kekerasan di sekolah menunjukkan bahwa siswa dalam rentang usia 12 sampai 15 tahun yang umumnya berada pada tingkat pendidikan SMP merupakan usia yang paling sering terlapor sebagai remaja yang sering terpapar dengan kasus kekerasan di sekolah.

Secara teoritis, perilaku merusak atau kekerasan di sekolah sebagaimana paparan kasus-kasus diatas sering dikenal dengan istilah *bullying*. *Bullying* menurut Olweus (2010) adalah perilaku agresif yang dilakukan untuk menyakiti orang lain yang terjadi secara berulang dan adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan didalamnya. Pihak-pihak yang terlibat dalam *bullying* dapat dibagi menjadi empat, yaitu pelaku, korban, korban/pelaku dan “tidak terlibat” (Austin & Joseph, dalam Houbre, Tarquinio, Thuilier & Hergott, 2006). *Bullying* paling banyak memberikan dampak negatif terhadap korban, karena korban adalah individu yang langsung terpapar oleh suatu perilaku *bullying* (Soedjatmiko, Nurhamzah, Maureen & Wiguna, 2013).

Korban *bullying* dikenal juga dengan istilah *bullying victimization*. Olweus (2010) mengatakan bahwa *bullying victimization* adalah suatu kondisi sebagai akibat dari tindakan negatif secara berulang kali dan dari waktu ke waktu terhadap tindakan negatif oleh satu atau lebih remaja lainnya dimana didalam penindasan terdapat ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan.

Adapun dampak-dampak yang terjadi kepada korban *bullying* yaitu seperti memiliki kesehatan fisik yang buruk (Rigby, 2003), mengganggu kesehatan mental, seperti depresi dan permasalahan internalisasi (kecemasan, ketakutan dan penarikan diri dari lingkungan sosial) (Sigurdson, Undheim, Wallander, Lydersen & Sund, 2015) serta memengaruhi psikososial individu (Eisenberg & Aalsma, 2005).

Berdasarkan dampak-dampak yang terjadi pada korban *bullying*, dapat diketahui bahwa korban *bullying* banyak mengalami hal-hal yang merugikan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor yang dapat berkontribusi dalam mengurangi *bullying* yang terjadi, khususnya dari pihak korban. Salah satu faktor pelindung yang potensial adalah melalui hubungan pertemanan yang berkualitas. Kualitas pertemanan sendiri menurut Bukowski, Hoza dan Boivin (1994) adalah suatu hubungan pertemanan yang berkualitas dari seseorang dengan orang yang dianggap sebagai teman baiknya.

Gottman dan Parker memaparkan bahwa, dukungan yang diperoleh dari pertemanan dapat memberikan dorongan dan umpan balik yang dapat membantu remaja untuk membina kesan mengenai dirinya sendiri sebagai sosok yang kompeten, menarik dan berharga (Santrock, 2007). Berdasarkan hal ini dapat diketahui melalui adanya dukungan yang memadai didalam sebuah pertemanan yang berkualitas tinggi dapat membangun remaja menjadi remaja yang memiliki afek positif terhadap dirinya sendiri, seperti merasa sebagai sosok yang menarik, kompeten dan berharga. Kemudian, dengan dukungan yang diterima, remaja dapat memperoleh bantuan secara fisik yang diperlukan jika remaja mengalami gangguan dari teman-temannya yang lain. Oleh karena itu, jika remaja memiliki afek positif terhadap dirinya seperti merasa memiliki *self-esteem* yang tinggi, kompeten dan menarik, serta mendapatkan dukungan fisik yang diperlukan, remaja dapat terhindar dari *bullying victimization* yang dapat terjadi.

Berdasarkan paparan diatas, dapat diketahui bahwa kualitas pertemanan memiliki peranan dalam *bullying victimization*. Kualitas pertemanan merupakan faktor yang efektif dalam menahan *peer victimization*, seperti pertemanan yang berkualitas tinggi (Hong & Espelage, 2012). Remaja yang memiliki dukungan yang tinggi oleh teman-temannya memiliki tingkat yang rendah dari *bullying* dan *victimization* (Kendrick, Jutengren & Stattin, 2012). Kemudian, Hodges, Boivin, Vitaro dan Bukowski (1999) memaparkan bahwa individu yang memiliki pertemanan yang protektif dan timbal-balik dapat menurunkan keterlibatan anak dalam *bullying*.

Pertemanan yang berkualitas dapat menurunkan keterlibatan individu dalam *bullying victimization*, karena melalui teman terbaik serangan agresif dari para pelaku *bullying* dapat dihindari (Hodges, Boivin, Vitaro, & Bukowski, 1999). Seorang individu dapat melindungi temannya dari *bullying victimization* dengan beberapa cara. Seperti, melaporkan ke guru yang bersangkutan jika ada teman yang di-*bully* atau dengan cara membalas perlakuan tersebut kembali (Hodges, *et al.*, 1999). Berdasarkan kajian diatas, maka kualitas pertemanan diduga dapat berpeluang menjadi faktor protektif yang dapat melindungi remaja dari kerentanan mengalami *bullying victimization*.

Kualitas pertemanan didefinisikan oleh Bukowski, Hoza dan Boivin (1994) sebagai suatu hubungan pertemanan yang berkualitas dari seseorang dengan orang yang dianggap sebagai teman baiknya. Lebih lanjut Bukowski, *et al.* (1994) memaparkan bahwa kualitas pertemanan memiliki lima aspek, *play/companionship* (kebersamaan), *conflict* (konflik), *help* (pertolongan), *security* (keamanan) dan *closeness* (kedekatan).

Olweus (2010) memaparkan bahwa seorang remaja dapat dikatakan mengalami *bullying victimization* atau menjadi korban *bullying* ketika seorang individu terkena tindakan negatif secara berulang kali dan dari waktu ke waktu terhadap tindakan negatif oleh satu atau lebih remaja lainnya dimana didalam penindasan terdapat ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan. Remaja yang terkena tindakan negatif tersebut tidak memiliki pertahanan yang dapat membela dirinya sendiri.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional.

Subyek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja SMP di Kota Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel yaitu teknik *cluster sampling* dan *disproportionate stratified random sampling*, sehingga terpilih 4 SMP di Kota Banda Aceh, yaitu SMP Kartika, SMPN 17, 18 dan 4 yang tersebar dari kelas VII-IX SMP. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah: a) remaja SMP di Kota Banda Aceh, b) remaja yang berusia sekitar 12-15 tahun, c) tersebar dari kelas VII-IX SMP. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 360 remaja SMP.

Variabel dan Instrumen penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah kualitas pertemanan dan *bullying victimization*, masing-masing sebagai variabel bebas dan terikat. Kualitas pertemanan adalah suatu hubungan pertemanan yang berkualitas dari seseorang dengan orang yang dianggap sebagai teman baiknya. Kualitas pertemanan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Friendship Qualities Scale* yang dikembangkan oleh Bukowski, *et al.* (1994) berdasarkan lima aspek, yaitu *play/companionship*, *conflict*, *help*, *security* dan *closeness*. Skala ini berjumlah 23 aitem dengan model skala *likert* yang terdiri dari lima alternatif jawaban, yaitu tidak setuju, sedikit tidak setuju, netral, sedikit setuju dan sangat setuju. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi kualitas hubungan pertemanan yang dimiliki, demikian juga sebaliknya.

Bullying victimization adalah individu yang menjadi korban dengan sengaja, berulang kali dari waktu ke waktu oleh tindakan negatif dari satu individu atau lebih, dimana didalam penindasan terdapat ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan. *Bullying victimization* diukur dengan menggunakan *The Revised Olweus Victim Questionnaire* yang diadaptasi oleh Olweus (1996) berdasarkan aspek korban. *The Revised Olweus Victim Questionnaire* memiliki 9 aitem yang mencerminkan peran menjadi korban *bullying*. Skala ini menggunakan lima respon jawaban, yaitu respon 1 (saya tidak pernah di-bully disekolah dalam beberapa bulan yang lalu), respon 2 (*bullying* hanya terjadi sekali atau dua kali), respon 3 (*bullying* terjadi 2 atau 3 kali dalam sebulan), respon 4 (*bullying* terjadi dalam seminggu sekali) dan respon 5 (*bullying* terjadi beberapa kali dalam seminggu). Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi intensitas individu dalam mengalami *bullying victimization*, artinya semakin tinggi kecenderungan individu untuk menjadi korban *bullying*, demikian juga sebaliknya..

Skala yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai. Pengujian validitas dari alat ukur *Friendship Qualities Scale* oleh Bukowski, *et al.* (1994) menggunakan validitas kriteria, yaitu dengan membandingkan rating dari pertemanan yang dianggap memiliki perbedaan kualitas, yaitu pertemanan resiprokal (mutual) dan non-resiprokal (non-mutual), dan pertemanan yang stabil dan tidak stabil. Sementara itu, Olweus (1996) menguji validitas dari *The Revised Olweus Victim*

Questionnaire dengan menggunakan validitas konkuren dan validitas konstrak. Reliabilitas *Friendship Qualities Scale* telah dibuktikan oleh Bukowski, *et al.* (1994) dengan internal konsistensi 0,71 untuk *play/companionship*; 0,77 untuk *conflict*; 0,73 untuk *help*; 0,71 untuk *security* dan 0,77 untuk *closeness*. Demikian pula halnya, *The Revised Olweus Victim Questionnaire* yang disusun oleh Olweus (1996) memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,80-0,90 dengan menggunakan pengujian internal konsistensi dan test-retest. Hal ini didukung juga dengan hasil pengujian dalam penelitian ini sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Pengujian Reliabilitas *Friendship Quality Scale* pada Uji Coba dan Pelaksanaan Penelitian

| Alat Ukur Penelitian | Uji Coba (<i>Try Out</i>) | | |
|--|-----------------------------|--------------|------------------|
| | Sampel (n) | Reliabilitas | Indeks validitas |
| <i>Friendship Qualities Scale</i> | 50 | 0,882 | 0,252-0,690 |
| <i>The Revised Olweus Victim Questionnaire</i> | 50 | 0,876 | 0,444-0,767 |

Pada tabel 1 diatas tampak bahwa kedua skala, baik saat pengujian *try out* maupun pelaksanaan penelitian memiliki nilai reliabilitas yang cukup tinggi yaitu dengan nilai *cronbach alpha* > 0,70.

Prosedur penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisa data. Persiapan diawali dengan mempersiapkan instrument penelitian yaitu *friendship qualities scale* dan *the revised olweus victim questionnaire*. Selanjutnya dua instrument tersebut di uji cobakan ke 50 sampel penelitian. Hasil data uji coba kemudian di analisis untuk uji validitas. Berikutnya tahap pelaksanaan yaitu penyebaran instrument penelitian kepada sampel penelitian sebanyak 360 subyek. Tahap akhir yaitu analisa data yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu teknik analisis *spearman-brown correlation* dengan program SPSS Versi 22.00 for windows. Hasil uji hipotesis ini dapat dilihat pada nilai signifikansi $p < 0,05$ maka hipotesisnya diterima, dan sebaliknya $p > 0,05$ maka hipotesisnya ditolak.

HASIL

Deskripsi Data Bullying Victimization

Kategorisasi *bullying victimization* terbagi menjadi dua kategorisasi, yaitu bukan korban *bullying* dan korban *bullying*. Subjek akan dikategorikan sebagai bukan korban apabila memperoleh total skor 0 dan dikategorikan sebagai korban apabila memperoleh total skor 9. Oleh karena itu diperoleh sebanyak 191 subjek (53,1%) yang mendapatkan perolehan total skor 0, yang menandakan subjek pada kategori bukan korban *bullying* dan sebanyak 2 subjek (0,6%) yang mendapatkan perolehan total skor 9, yang menandakan subjek pada kategori korban *bullying*. Sedangkan 167 remaja (46,4%) lainnya tidak terkategori menjadi korban atau bukan korban *bullying* karena tidak berada pada perolehan skor 0 atau 9.

Hasil Uji Asumsi dan Hipotesis

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan dua teknik analisis, yaitu teknik *Kolmogrov Smirnov* dan *Exploratory Data Analysis* (EDA). Uji normalitas melalui teknik *Kolmogrov Smirnov* terhadap variabel kualitas pertemanan memperoleh nilai signifikansi (p) = 0,190 > 0,05. Selanjutnya, berdasarkan *Exploratory Data Analysis* (EDA), hasil analisis pada kualitas pertemanan diperoleh hasil analisa deskriptif skewness dan kurtosis sekitar -0,373 dan 0,006; yang juga diikuti nilai mean dan median sekitar 87,73 dan 88,00. Kemudian titik Q-Q plot kualitas pertemanan mengikuti garis lurus. Berdasarkan penjelasan analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa variabel kualitas pertemanan berdistribusi normal.

Selanjutnya, hasil uji normalitas variabel *bullying victimization* diketahui memiliki nilai signifikansi (p) = 0,000 < 0,05. Sementara itu, berdasarkan *Exploratory Data Analysis* (EDA), hasil analisis pada *bullying victimization* diperoleh hasil analisa deskriptif skewness dan kurtosis sekitar 1,304 dan 1,457, yang juga diikuti nilai mean dan median sekitar 14,90 dan 13,00. Kemudian titik Q-Q plot *bullying victimization* tidak mengikuti garis lurus. Berdasarkan penjelasan analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa variabel *bullying victimization* tidak berdistribusi normal.

Selanjutnya, uji linieritas menunjukkan nilai signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan, bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linier. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara kualitas pertemanan dengan *bullying victimization* pada remaja SMP di Kota Banda Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Penelitian ini juga memperoleh koefisien korelasi sebesar -0,3 yang menunjukkan adanya korelasi negatif antara kualitas pertemanan dengan *bullying victimization*. Semakin tinggi kualitas pertemanan, maka semakin rendah intensitas *bullying victimization* yang dialami oleh remaja SMP di Kota Banda Aceh, dan sebaliknya.

DISKUSI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kualitas pertemanan dengan *bullying victimization* pada remaja SMP di Kota Banda Aceh. Berdasarkan hasil analisis uji statistik *Spearman Brown Correlation* yang diperoleh menunjukkan nilai signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,05$).

Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa kualitas pertemanan berkaitan dengan *bullying victimization* individu, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bollmer, *et al.*, (2005), yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki pertemanan yang berkualitas dapat melemahkan intensitas *bullying victimization*. Kualitas pertemanan yang tinggi memiliki peran yang penting dalam permasalahan viktimisasi yang terjadi karena, aspek-aspek positif yang terdapat didalamnya seperti kebersamaan, pertolongan, keamanan dan kedekatan dapat berkontribusi untuk melindungi individu dari target menjadi korban *bullying*. Selanjutnya, penelitian Hodges, *et al.*, (1999) juga menemukan bahwa pertemanan tinggi akan kualitasnya dapat mencegah siklus meningkatnya *bullying* yang terjadi. Memiliki teman yang baik dapat menurunkan keterlibatan individu dalam *bullying victimization*, karena dapat menangkal serangan-serangan agresif yang dapat terjadi.

Bukowski, *et al.* (1994) menggambarkan kualitas pertemanan tinggi yang ditandai dengan tingginya rasa kebersamaan, pertolongan, keamanan dan kedekatan yang terjalin didalam hubungan pertemanan. Oleh karena itu didalam hubungan pertemanan yang dimiliki terdapat banyak kebersamaan yang dihabiskan secara senang hati, mendapatkan banyak pertolongan, mendapat perlindungan dari gangguan orang lain, merasakan keamanan didalam hubungan pertemanan yang dimiliki, merasakan kedekatan dan saling memiliki satu sama lain serta memiliki tingkat perselisihan yang rendah.

Bukowski dan Sippola (2005) menambahkan bahwa didalam hubungan pertemanan yang berkualitas terdapat banyak kesempatan untuk memperoleh pertolongan dan perlindungan; kenyamanan dan penstimulasian pengalaman seperti kebersamaan dan saling berbagi keterlibatan didalam sebuah kegiatan; untuk memiliki pengalaman emosional yang kuat dan positif, seperti penerimaan, kedekatan dan kelekatan; dan memiliki pengalaman afirmasi diri, seperti loyalitas, keamanan dan pencerminan penilaian. Jika dilihat secara keseluruhan, hubungan pertemanan merupakan hal penting yang berhubungan dengan kesejahteraan, penyeimbang untuk mengimbangi efek negatif dari pengalaman didalam rekan sebaya seperti penolakan dan dapat mengurangi risiko dari dampak yang akan terjadi akibat viktimisasi

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa kualitas pertemanan berkaitan dengan *bullying victimization*, dimana remaja yang memiliki kualitas pertemanan yang tinggi memiliki komponen-komponen positif yang dapat mengurangi intensitas untuk mengalami *bullying victimization*. Komponen-komponen positif yang diperoleh seperti dukungan dan bantuan yang diterima dapat mengurangi intensitas *bullying victimization* yang diterima, seperti melaporkan *bullying* yang terjadi kepada guru yang merupakan pihak yang memiliki otoritas dalam penyelesaian masalah. Selanjutnya, dukungan yang diperoleh juga dapat berbentuk pembalasan secara langsung kepada pelaku yang menyebabkan *bullying* terjadi (Hodges, *et al.*, 1999). Dukungan yang diperoleh dari teman baik juga dapat memberikan dorongan dan umpan balik yang dapat membangun remaja menjadi pribadi yang menarik, berharga dan kompeten (Santrock, 2007).

Selanjutnya, Gottman dan Parker menambahkan bahwa dukungan fisik yang didapatkan dari pertemanan yang berkualitas dapat membantu remaja dalam menghadapi gangguan dari teman-temannya yang lain. Oleh karena itu, jika remaja memiliki afek positif terhadap dirinya seperti merasa memiliki *self-esteem* yang tinggi, kompeten dan menarik, serta mendapatkan dukungan fisik yang diperlukan, remaja dapat terhindar dari sasaran *bullying victimization* yang dapat terjadi (Santrock, 2007).

Secara deskriptif penelitian ini menemukan bahwa terdapat 2 remaja (0,6%) yang masuk dalam kategori korban *bullying* dan terdapat 191remaja (53,1%) yang terkategori sebagai bukan korban *bullying*. Selanjutnya, secara deskriptif penelitian ini juga melihat jumlah teman baik yang dimiliki subjek penelitian. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa banyak teman terbaik dan berharga yang dimiliki didalam hubungan pertemanan setiap subjek penelitian. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja pada penelitian ini memiliki jumlah teman baik 1 sampai 5 orang yaitu sebanyak 271 remaja.

Selanjutnya, jika dilihat dari lokasi *bullying victimization*, remaja yang setidaknya pernah (paling tidak 1 kali) “mengalami *bullying* 2 atau 3 kali dalam sebulan”, “mengalami *bullying* seminggu sekali” atau “mengalami *bullying* beberapa kali dalam seminggu” paling banyak mengalami *bullying victimization* di kelas sekolah, yaitu sebanyak 133 remaja (36,9%), diikuti di kantin sekolah sebanyak 9 remaja (2,5%), di lapangan sekolah sebanyak 7 remaja (1,9%), di taman sekolah sebanyak 2 remaja (0,6%) dan tempat lainnya disekolah, meliputi di toilet, di depan kelas dan parkir, sebanyak 7 remaja (1,9%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying victimization* paling banyak terjadi di kelas, dimana kelas seharusnya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar dan mengajar malah menjadi tempat utama yang terlapor menjadi lokasi *bullying victimization*. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, Usman, 2013 yang memaparkan bahwa kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan para siswa sebagai pelaku *bullying* mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut untuk melakukan intimidasi pada siswa yang lain. Selanjutnya tingkat pengawasan di sekolah juga menentukan seberapa banyak dan seringnya terjadi peristiwa *bullying*. Rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku *bullying* di kalangan siswa.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara kualitas pertemanan dengan *bullying victimization* pada remaja SMP di Kota Banda Aceh. Semakin tinggi kualitas pertemanan yang dimiliki, maka akan semakin rendah intensitas *bullying victimization* yang dialami. Oleh karena itu, kualitas pertemanan dapat dijadikan salah satu faktor protektif remaja dalam menghadapi *bullying victimization*, sehingga dapat menurunkan keterlibatan remaja dalam *bullying victimization*.

Implikasi dari penelitian ini pertama untuk pihak sekolah dan orang tua untuk lebih mencermati fenomena *bullying victimization* yang terjadi di kalangan remaja dalam lingkup sekolah. Pihak sekolah dapat mengurangi fenomena *bullying victimization* melalui pembentukan hubungan pertemanan yang berkualitas diantara siswa. Upaya mengembangkan hubungan pertemanan yang berkualitas tinggi dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan metode pembelajaran kerja kelompok yang dapat memupuk rasa kebersamaan dan saling menjaga serta memahami satu sama lain. Selanjutnya bagi orang tua disarankan untuk membangun rasa otonomi remaja terhadap lingkungan sekitarnya, agar remaja dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sosialnya. Memiliki kecakapan dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dapat memudahkan remaja dalam bergaul dan berteman dengan rekan sebayanya, sehingga remaja dapat menjadi pribadi yang diterima oleh lingkungannya. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kualitas pertemanan dengan *bullying victimization* diharapkan agar dapat melihat variabel lain yang mungkin berhubungan dengan *bullying victimization*, karena penelitian memberikan sumbangan efektif dari variabel kualitas pertemanan sebesar 14,2% terhadap *bullying victimization*, sedangkan 85,8% lainnya dipengaruhi oleh hal-hal lain.

REFERENSI

- Bollmer, J. M., Milich, R., Harris, M. J., & Maras, M. A. (2005). A friend in need: The role of friendship quality as a protective factor in peer victimization and bullying. *Journal of Interpersonal Violence*, 20, (6), 701-712. <http://dx.doi.org/10.1177/0886260504272897>
- Bukowski, W., Hoza, B., & Boivin, M. (1994). Measuring friendship quality during Pre- and early adolescence: The development and psychometric properties of the friendship qualities scale. *Journal Of Social And Personal Relationships*, 11, (3), 471-484. <http://dx.doi.org/10.1177/0265407594113011>.
- Bukowski, W. & Sippola, L. (2005). Friendship and development: Putting the most human relationship in its place. *New Directions For Child And Adolescent Development*, 2005, (109), 91-98. <http://dx.doi.org/10.1002/cd.141>.
- Carlyle, K. & Steinman, K. (2007). Demographic differences in the prevalence, co-occurrence, and correlates of adolescent bullying at school. *J School Health*, 77(9), 623-629. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1746-1561.2007.00242.x>
- Eisenberg, M. & Aalsma, M. (2005). Bullying and peer victimization: Position paper of the Society for Adolescent Medicine. *Journal Of Adolescent Health*, 36, (1), 88-91. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jadohealth.2004.09.004>
- Hodges, E., Boivin, M., Vitaro, F., & Bukowski, W. (1999). The power of friendship: Protection against an escalating cycle of peer victimization. *Developmental Psychology*, 35, (1), 94-101. <http://dx.doi.org/10.1037/0012-1649.35.1.94>
- Hong, J. & Espelage, D. (2012). A review of research on bullying and peer victimization in school: An ecological system analysis. *Aggression And Violent Behavior*, 17,(4), 311-322. <http://dx.doi.org/10.1016/j.avb.2012.03.003>
- Hong, J., Espelage, D., Grogan-Kaylor, A., & Allen-Meares, P. (2012). Identifying potential mediators and moderators of the association between child maltreatment and bullying perpetration and victimization in school. *Educational Psychology Review*, 24, (2), 167-186. <http://dx.doi.org/10.1007/s10648-011-9185-4>
- Houbre, B., Tarquinio, C., Thuillier, I., & Hergott, E. (2006). Bullying among students and its consequences on health. *European Journal Of Psychology Of Education*, 21, (2), 183-208. <http://dx.doi.org/10.1007/bf03173576>.
- International Center for Research on Woman & Plan International (2014). Are schools safe and gender equals spaces? Findings from a baseline of school related gender-based violence in five countries in Asia. (online)Diaksesmelaluihttp://www.icrw.org/sites/default/files/publications/ICRW_SRGBV%20Report%20%202015.pdf
- Kendrick, K., Jutengren, G., & Stattin, H. (2012). The protective role of supportive friends against bullying perpetration and victimization. *Journal Of Adolescence*, 35, (4), 1069-1080. <http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.02.014>

- Malcolm, K., Jensen-Campbell, L., Rex-Lear, M., & Waldrip, A. (2006). Divided we fall: Children's friendships and peer victimization. *Journal Of Social And Personal Relationships*, 23, (5), 721-740. <http://dx.doi.org/10.1177/0265407506068260>
- Olweus, D. (2010). *In the handbook of bullying in schools: An international perspective*. Pp. 9-33. Di edit oleh Jimerson, S. R., Swearer, S. M & Espelage, D. L. New York: Routledge.
- Olweus, D. (1996). *The revised Olweus bully/victim questionnaire for students*. Bergen, Norway: University of Bergen.
- Rigby, K. (2003). Consequences of bullying in school. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48, (9), 583-590.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan remaja*. Edisi sebelas. Jilid 2. (Terjemahan: Widiasinta, B). Jakarta: Erlangga.
- Sigurdson, J., Undheim, A., Wallander, J., Lydersen, S., & Sund, A. (2015). The long-term effects of being bullied or a bully in adolescence on externalizing and internalizing mental health problems in adulthood. *Child And Adolescent Psychiatry And Mental Health*, 9(1). <http://dx.doi.org/10.1186/s13034-015-0075-2>
- Soedjatmiko., Nurhamzah, W., Maureen, A., & Wiguna, T. (2013). Gambaran *bullying* dan hubungannya dengan masalah emosi dan perilaku pada anak Ssekolah Dasar. *Sari Pediatri*, 15, (3), 174-180.
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif perilaku *bullying* pada remaja. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3, (1), 1-17.
- Usman, I. (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku *bullying*. *Humanitas*, 10, (1), 50-60.
- World Health Organization (2007). Global School-Based Student Heath Survey (GSHS) Indonesia. *Country Report*. (online) Diakses melalui http://www.who.int/chp/gshs/GSHS_Country_Report_Indonesia_2007.pdf?ua=1.